

ISSN :1858-2893

Gatra nusantara

Jurnal Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

EDISI KHUSUS JANUARI 2020

DITERBITKAN OLEH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA





Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

Dewan Penyunting:

1. Dr. Petrus Ly, M. Si (Ketua)
2. Dr. Dorcas Langgar, M. Pd (Anggota)
3. Dr. Leonard Lobo, M. Kes (Anggota)

Dewan Redaksi/ Tata Usaha:

1. Dorcas Kale, S. Pd., M. Pd.
2. Yanse Ndolu, S. ST
3. Daud Y. Nasa, S. Pd., M. Pd.
4. Imanuel Sone

Editor & Layout:

Marsi D.S. Bani, S. Pd., M. Si

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP
Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang

Alamat Redaksi:

Jurusn PPKn, FKIP Undana
Jl. Adicupto Penfui Kupang
Telp. (0380) 822515, Fax. (0380) 822060

Volume Terbit :

Dua Kali Setahun, Yakni Bulan April dan Oktober



ISSN :1858-2893

Gatra nusantara

Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

**EDISI
KHUSUS
JANUARI
2020**

Peningkatan Pemahaman Teks Recount Lisan dengan Strategi <i>Bottom Up Dan Top Down</i> Bagi Siswa Kelas X.2 Bahasa SMA Negeri 2 Ende Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Andreas Pehan Lebuan</i>	1-6
Meningkatkan Mutu Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Taebenu <i>Adriana Anthoneta Tahun</i>	7-13
Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru-Guru SD GMIT Airnona 2 Kota Kupang Melalui Supervisi Akademik <i>Linda Muskananfola</i>	14-21
Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga IPA Kelas IV SD Negeri Tenau Kota Kupang <i>Hendrikus Don</i>	22-28
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Makna Doa Dengan Menggunakan Media Gambar di Kelas I SD Negeri Angkasa <i>Afliana M. Kasse</i>	29-37
Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Inpres Oebobo 1 Kota Kupang <i>Martha Bessie</i>	38-47
Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Taebenu Kabupaten Kupang <i>Adriana Anthoneta Tahun</i>	48-52
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan <i>Thomas Doni</i>	53-60
Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Individual Kunjungan Kelas Pada SD Inpres Nasipanaf Tahun Ajaran 2019/2020 <i>Monika Siam</i>	61-69
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Biologi Tentang Kingdom Fungi (Jamur) Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Di Kelas X SMA Negeri 3 Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang <i>Enni B. Hadjo Baru</i>	70-77
Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Kelas Tinggi Pada Sekolah Binaan Peneliti Melalui Pendekatan Humanistik <i>Yusuf Nubatonis</i>	78-83



**Penerbit
Program Studi
Pendidikan
Kewarganegaraan
FKIP Undana**



ISSN :1858-2893

Gatra nusantara

Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

Edisi
Khusus
Januari
2020

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI
SUPERVISI INDIVIDUAL KUNJUNGAN KELAS PADA
SD INPRES NASIPANAF TAHUN AJARAN 2019/2020

Monika Siam
Kepala SD Inpres Nasipanaf
email : monikasiam@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui penerapan teknik supervisi individual kunjungan kelas di SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang. Subyek penelitian ini adalah 7 orang guru. Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervise klinis, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semoga guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan dengan baik serta memiliki dokumen pembelajaran yang tersaji apik.

Kata Kunci : Supervisi Individual, Kunjungan Kelas, Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dan dalam mengakhiri pembelajaran, seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi siswa, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, serta bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. sehingga siswa betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan pengamatan di SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang ada 62,5 % guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas masih belum optimal apabila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan dan bila dibiarkan tanpa ada

tindakan dari kepala sekolah selaku educator dan supervisor maka mutu pendidikan di tingkat sekolah akan menurun.

Mengingat permasalahan tersebut penulis selaku kepala sekolah memprioritaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dapat diketahui kualitas pembelajaran pada guru dalam menjalankan profesi. Untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah dan pembina di sekolah mengadakan supervisi dengan *Dengan Model Office Conference* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Good Carter (1959) yang dikutip oleh Piet A. Sahertian (2000:17) menyatakan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta

merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri.

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Ada empat tahap kunjungan kelas. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut. Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: (1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; (2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; (3) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan daya yang obyektif; (4) terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; (5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak menganggu proses belajar mengajar; (6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan sebuah penelitian

tindakan sekolah yang berjudul "Penerapan Teknik Supervisi Individual Kunjungan Kelas Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang".

MATERI DAN METODE

Pengertian Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut: "*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*". *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik*. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan *kemampuan* guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan professional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 1982). Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan *profesional* yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar".

Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih

diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh *kegiatan teknis administrasi sekolah*, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervisi akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Tujuan dan fungsi supervisi

Tujuan supervisi adalah:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya
- b. Mengembangkan kurikulum
- c. Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian Tindakan kelas (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987)

Prinsip-prinsip supervisi

- a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- b. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran
- c. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
- d. Realistik, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya
- e. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-maslah yang mungkin akan terjadi
- f. Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajarannya
- g. Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran

Model supervisi

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2015, model supervisi akademik terbagi ke dalam dua model.

a. Model Supervisi Tradisional

- 1) *Observasi langsung*, Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi

langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur pra observasi dan post observasi.

- a. Pra Observasi, Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi didiskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.
 - b. Observasi, Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.
 - c. Post Observasi, Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketemampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.
- 2) Supervisi tidak langsung
 - a) Tes dadakan. Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.
 - b) Diskusi kasus. Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalannya keluarnya.
 - c) Metode angket. Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

b. Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan professional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu: Perencanaan pertemuan, Observasi, Pertemuan berikutnya, dan Refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan focus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa? mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karena kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasai masalahnya.

Teknik supervisi

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al: 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki

keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorongan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

- a. Kunjungan kelas, Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas.
- b. Observasi kelas, Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah: usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan materi, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan observasi kelas malalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut.
- c. Pertemuan individual, Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi guna memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan individual sebagai berikut:
 1. *Classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas
 2. *Office-conference*, yakni percakapan individual yang dilaksanakan di ruang

- kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru.
3. *Causal-conference*, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang secara kebetulan bertemu dengan guru
 4. *Observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.
 - d. Kunjungan antar kelas. Kunjuangan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.
 - e. Menilai diri sendiri. Menilai diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Kejujuran pada diri sendiri sangat menentukan keberhasilan pada kegiatan ini.

Teknik supervisi kelompok

Teknisi supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada guru-guru di SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan PIS, yaitu persuasi, identifikasi dan solusi. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan

berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Menurut Depdiknas (2008:13) Penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cycle*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I terdiri : a) Perencanaan yaitu: menyiapkan program supervisi, menetapkan guru sebagai observer, menyusun instrumen supervisi, menyiapkan angket, menyiapkan lembar wawancara.

b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti mengadakan pembinaan secara kelompok dengan langkah-langkah : 1) menyampaikan tujuan pembinaan dengan membagi angket rancangan pelaksanaan pembelajaran, 2) dasar hasil informasi lewat angket peneliti melakukan pembinaan menjelaskan cara membuat RPP, 3) Responden disuruh membuat RPP, 3) mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi, 4) melaksanakan kunjungan kelas, 5) melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas.c) Observasi meliputi: 1) mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan supervisi dengan Rencana Supervisi dengan prosedur supervisi klinis pada format yang telah disiapkan, 2) mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi klinis sebagai data kolektif, 3) mencatat hasil wawancara dengan guru, 4) mengamati dokumen RPP, 5) mengadakan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. 6) mengumpulkan dan menganalisa hasil pengamatan pada siklus ini. d) Refleksi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perolehan data untuk memdata tentang kelemahan-kelemahan, kemudian direncanakan perbaikan siklus II.

Siklus II terdiri dari: a) Perencanaan yaitu menyiapkan rencana tindakan hasil diskusi dengan kolaborator dalam kegiatan siklus I, menyiapkan kuesioner sesuai dengan siklus I, menyiapkan instrument sesuai siklus I; b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti melaksanakan pembinaan secara individual dengan materi temuan-temuan dari hasil koreksi di siklus I terhadap masing-masing, oleh karena itu materi pembinaan guru yang satu dengan yang lain belum tentu sama,

setelah selesai menerima penjelasan dan masing-masing guru sudah memahami kekurangannya, maka guru diberi tugas memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran, memperbaiki pelaksanaan pembelajaran mengisi angket. c) Observasi (pengamatan) mengadakan observasi seperti yang dilakukan pada siklus I.d) Refleksi yaitu peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus ini dengan cara menganalisis perolehan data untuk menentukan kelebihan dan kekurangan tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mencapai tujuan, yaitu 87,5% kualitas guru dalam pembelajaran baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tindakan dalam siklus ini peneliti melakukan supervisi secara umum dengan mengadakan rapat pada bulan Januari 2013. Dengan pendekatan pesuasif peneliti menyampaikan informasi tentang supervisi klinis, secara umum peneliti membimbing dan membina guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuat dan melaksanakan program perbaikan serta membuat dan melaksanakan program pengayaan. Dalam pertemuan ini diadakan dialog dan wawancara pada guru-guru yang akan disupervisi sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi: 1) topik yang akan disajikan, 2) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, 3) persiapan tertulis yang dibuat guru, 4) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan siswa, 6) dugaan sementara sumber kesulitan siswa, 7) kesiapan guru untuk mengajar, 8) metode yang akan digunakan, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesediaan guru untuk diamati waktu mengajar.

Setelah diadakan kesepakatan, maka peneliti menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen tersebut peneliti mengamati jalannya pembelajaran.

Hasil penelitian siklus I penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum menunjukkan keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 3,30 (katagori cukup),

dengan prosentase dari 8 orang guru yang masuk katagori sangat baik 0 %, baik ada 12,5 % sedangkan katagori cukup 75 %, kurang baik ada 12,5 %.

Dari hasil penilaian dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) merumuskan tujuan, 2) pengaturan ruang kelas, 3) menentukan materi yang sesuai karakteristik siswa dan 4) cara menentukan prosedur penilaian. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut peneliti perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan terutama dalam indicator yang masih terdapat banyak kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pada siklus berikutnya mendapat nilai kategori baik (4,0).

Pada Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3,44 (katagori cukup) pada siklus I, dengan prosentase katagori baik 12,5 %, katagori cukup 62,5 % sedang katagori kurang baik ada 25 %. Dari hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru belum optimal, hal ini disebabkan oleh peneliti dalam membimbing guru masih secara kelompok dan peneliti masih besar peranannya dalam pengambilan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru.

Refleksi Siklus I:

Sesuai saran kolaborator agar dilakukan bimbingan secara individual serta memberikan kesempatan pada guru lebih besar peranannya dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru, sementara peranan peneliti hanya mengarahkan.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran sementara peneliti hanya mengarahkan, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendapat nilai rata-rata 4,26 ini berarti mencapai katagori

baik, karena rata-rata yang diperoleh lebih dari (4,0), dengan prosentase katagori sangat baik 0 %, baik ada 75 %, katagori cukup ada 12,5 %. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 %. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II ratarata 4,28 (katagori baik), dengan 87,5 % guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus II Pelaksanaan Pembelajaran, menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena mencapai nilai rata-rata 4,26 dengan kategori baik. Walaupun demikian hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih perlu perbaikan-perbaikan dalam pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran sehingga penilaian pelaksanaan pembelajaran tetap mendapat nilai kategori baik.

Pembahasan

Peningkatan kualitas pembelajaran guru-guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus I penilaian dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3,30 (katagori cukup), dengan prosentase dari 8 orang guru yang masuk katagori sangat baik 0 %, baik ada 12,5 % sedangkan katagori cukup 75 %, kurang baik ada 12,5 %. Pada siklus II rata-rata 4,26 (katagori baik), dengan prosentase katagori sangat baik 0 %, baik ada 75 %, katagori cukup ada 12,5 %. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 %. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,96. Pada prosentase dari 8 guru pada katagori baik naik 62,5 %. Pada katagori cukup dari 75 % jadi 12,5 % jadi menurun 62,5 %. Katagori kurang baik dari 12,5 % menjadi 0 % jadi menurun 12,5 %.

Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara membuat RPP dan melaksanakan pedoman tersebut diantaranya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Guru sudah menggunakan beberapa metode yang sesuai

dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sudah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa ada peningkatan ini karena antara bahan dan karakteristik siswa dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pembelajaran. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa ada peningkatan ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami siswa. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan.

Guru berupaya merencanakan pengelolaan kelas menentukan dengan tepat, pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi secara klasikal maupun berkelompok. Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar hanya tercantum tiga rincian waktu yaitu pembukaan, inti dan penutup. Untuk menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru menentukan pengembangan alat pengajaran dalam perencanaan terlihat adanya perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran walaupun ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar.

Dalam menentukan cara memotivasi siswa belum ada peningkatan secara signifikan guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran juga belum mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3,44 (katagori cukup) pada siklus I, dengan prosentase katagori baik 12,5 %, katagori cukup 62,5 %

sedang katagori kurang baik ada 25 %. Pada Siklus II rata-rata 4,28 (katagori baik), dengan 87,5 % guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,84. Pada prosentase dari 8 guru pada katagori baik 75 %. Pada katagori cukup dari 62,5 % menjadi 12,5 % jadi menurun 50 %. Katagori kurang baik dari 25% menjadi 0%.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan guru pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan perbaikan. Terjadi peningkatan pada indikator memeriksa kesiapan siswa hal ini disebabkan guruguru sudah memahami cara memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru-guru pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi baik siklus I dan II menunjukkan nilai yang baik. Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan.

Penyampaian materi cukup jelas walupun kadang-kadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan untuk menambah pemahaman siswa dalam mempelajari materi guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru berupaya melaksanakan pembelajaran secara runtut. Selanjutnya dalam penguasaan kelas umumnya guru sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati siswa secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual sudah baik.

Pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk mengkondisikan siswa agar menjadikan kebiasaan yang positif kegiatan hal ini ditunjukkan saat guru mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada siswa yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitanya dengan penggunaan waktu guru sudah menggunakan secara efektif dan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, inti pelajaran dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan.

Setelah disupervisi umumnya guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat guru menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari siswa juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani siswa sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan kehidupan suasana kelas diwarnai keceriaan siswa dan antusiasme siswa dalam belajar.

Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah sebagai supervisor untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus

dicariakan solusi dan pemecahan untuk perbaikan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis dengan pendekatan PIS dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru dapat disampaikan simpulan sebagai berikut: Supervisi klinis dengan pendekatan PIS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Inpres Nasipanaf Kota Kupang.

Daftar Rujukan

- Ametembun N.A 2000, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Suri.
Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
Kemendiknas. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta: P4TK Seni Budaya.
Nurtain , 1989, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
Piet A.S. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
Purwanto N. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda.

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA ditebitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengtahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama diteimanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan

Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulsi dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia atau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (literature review)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).